

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksi Simbolik diperkenalkan oleh George Herbert Mead, ia merupakan seorang sosiolog asal Amerika, terkenal sebagai tokoh pendiri aliran pemikiran pragmatisme Amerika, pelopor teori interaksi simbolik, dan sebagai salah satu pendiri dalam bidang psikologi sosial. Mead menguraikan bahwa kemampuan manusia untuk saling berinteraksi atau berkomunikasi melibatkan penggunaan simbol. Simbol-simbol ini berperan membantu individu dalam memahami tindakan mereka sendiri serta dalam merespon dan memahami pemikiran orang lain.¹⁴

Dalam konteks interaksi, Mead tertarik dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal dapat memengaruhi pemikiran individu yang terlibat dalam sebuah interaksi. Dalam pemikiran Mead, setiap isyarat nonverbal, seperti bahasa tubuh, gerakan fisik, pakaian, status, dan sebagainya, bersama dengan pesan verbal, seperti kata-kata dan suara, dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi sebagai satu bentuk simbol yang memiliki arti dan makna yang sangat penting (*a significant symbol*).¹⁵

Karya utama Mead yang memiliki signifikansi besar dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul "*Mind, Self, dan Society*." Mead mengadopsi tiga konsep kritis yang saling terkait dan saling memengaruhi untuk membentuk sebuah

¹⁴ Theresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat" *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 2, No. 1, 2017, hal. 118-131.

¹⁵ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik" *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, Vol. 4, No. 2, 2011, hal. 102

teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, konsep pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan dan memediasi realitas sosial dalam masyarakat (*society*).

1. *Mind* (Pikiran)

Mead mengungkapkan bahwa pikiran (*mind*) memiliki kapasitas untuk memunculkan, dalam dirinya sendiri, tidak hanya satu respon individual, melainkan juga respon yang melibatkan keseluruhan komunitas. Istilah ini merujuk pada konsep pikiran dalam karya Mead, di mana melakukan suatu tindakan berarti memberikan respon terorganisir tertentu, dan jika individu memiliki respon ini dalam dirinya, hal tersebut dapat disebut sebagai pikiran. Dengan demikian, pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lainnya, seperti konsep ingatan, karena kemampuannya untuk merespons komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan respons terorganisir.¹⁶

Isyarat sebagai bentuk simbol-simbol yang signifikan, timbul pada individu yang meresponsnya dengan penuh makna. Simbol atau isyarat tersebut menghasilkan tindakan dan respon yang dapat dipahami oleh masyarakat yang terlibat. Melalui simbol-simbol inilah proses pemikiran terjadi. Inti dari pemikiran dikonstruksi melalui pengalaman isyarat yang memiliki makna dan terinternalisasi dari proses eksternalisasi, yang merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam

¹⁶ George Ritzer and Douglas J Goodman, “*Teori Sosiologi Modern*” (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 280.

percakapan isyarat yang memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan arti untuk partisipan yang terlibat.¹⁷

Mead berpendapat bahwa pikiran (*mind*) berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses tersebut melibatkan pada dua fase utama, yaitu gestur dan bahasa. Gestur memiliki peran penting karena gestur akan menjadi simbol. Gestur merupakan ungkapan dari perasaan atau pikiran dan menjadi bagian dari penyesuaian individu-individu lain dalam proses sosial perilaku. Dengan demikian, gestur berkontribusi pada pembentukan simbol-simbol yang memiliki makna dalam interaksi sosial.¹⁸

Dalam konteks sosial, kedua hal tersebut menjadi sebuah konteks sosial dua atau lebih individu yang saling berinteraksi antara individu atau dengan lainnya. *Mind* hadir ketika simbol-simbol digunakan dalam proses komunikasi. *Mind* dapat dianggap sebagai proses di mana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri menggunakan simbol atau gestur yang memiliki makna signifikan. Hal Ini melibatkan penggunaan simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna tertentu. *Mind* merupakan komponen dari individu yang menginterpretasi tanggapan terhadap rangsangan atau stimuli. Selain itu, *mind* juga memiliki peran dalam meramalkan masa depan dengan cara mengeksplorasi kemungkinan tindakan keluaran sebelum dilanjutkan dengan tindakan.

¹⁷ Ambo Upe, “Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik” (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 223.

¹⁸ George Herbert Mead, *Mind, Self & Society*, Terj. Wiliam Saputra, Yogyakarta : FORUM, 2018, hlm. 105-111

2. *Self* (Diri)

Pandangan Mead terkait dengan diri (*self*) mencakup konsep bahwa diri merupakan kemampuan untuk mengenali diri sendiri sebagai suatu objek dan sekaligus sebagai subyek. Dalam relasi sosial, diri sering berperan sebagai objek dan subyek. Mead menyatakan bahwa diri muncul dan berkembang melalui proses komunikasi sosial atau interaksi antar manusia. Pandangan ini berbeda dengan bayi yang baru lahir dan binatang, yang tidak memiliki diri karena diri dapat terbentuk melalui aktivitas dan hubungan sosial. Mead memandang bahwa setelah diri berkembang, ia tetap ada meskipun tidak ada kontak sosial. Hubungan diri dengan pikiran bersifat dialektis. Mead mengungkapkan bahwa tubuh bukanlah diri, dan diri hanya akan menjadi jelas ketika pikiran telah berkembang. Di sisi lain, Mead menekankan bahwa diri dan reflektivitas memainkan peran penting dalam perkembangan pikiran. Proses pengembangan diri dapat dicapai melalui reflektivitas, yaitu kemampuan individu untuk secara sadar menempatkan dirinya dalam posisi orang lain dan bertindak seolah-olah menjadi orang lain tersebut. Dampaknya adalah individu dapat melakukan introspeksi terhadap dirinya sendiri sebagaimana orang lain juga melakukan introspeksi terhadap diri mereka sendiri.¹⁹

Proses untuk mencapai diri, individu harus meninggalkan dirinya sendiri atau berada di luar dari dirinya sendiri, sehingga ia dapat melihat dirinya sebagai suatu objek yang dapat direfleksikan secara rasional tanpa adanya pengaruh emosi. Manusia tidak dapat mengalami dirinya sendiri

¹⁹ Theresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat" *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 2, No. 1, 2017, hal. 118-131.

secara langsung, namun dapat mencapai pemahaman dengan menempatkan diri secara tidak langsung melalui posisi atau sudut pandang orang lain. Dengan cara ini, individu mampu membentuk pemahaman mengenai diri sendiri melalui refleksi yang bersumber dari perspektif orang lain. Melalui proses refleksi ini, diri menjadi tergabung secara utuh dengan kelompok sosial. Mead menyatakan bahwa "hanya melalui pengambilan peran orang lain, kita dapat kembali ke diri kita sendiri." Dengan demikian, pengembangan diri dan identitas seseorang diakui oleh Mead sebagai hasil dari interaksi dan pengalaman yang melibatkan pemahaman diri dari sudut pandang orang lain.²⁰

Menurut pandangan Mead, konsep "*I*" dan "*Me*" merujuk pada dua aspek penting dari identitas individu. "*I*" menggambarkan respon spontan dan tindakan individu sebagai subyek yang aktif, sementara "*Me*" mencerminkan penerimaan diri sebagai obyek yang tergeneralisasi dalam konteks sosial. "*I*" diidentifikasi sebagai respon spontan individu terhadap orang lain, yang seringkali tidak diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain sebelum tindakan dilakukan. Sebagai subyek yang bertindak, "*I*" mewakili sumber kreativitas dalam proses sosial, membuka peluang bagi kebebasan dan spontanitas manusia. Mead menekankan empat hal terkait "*I*", yaitu pertama, "*I*" sebagai sumber utama inovasi dalam proses sosial, kedua, nilai-nilai terpenting kita ditempatkan di dalam "*I*", ketiga, "*I*" adalah perwujudan diri, keempat, dalam masyarakat modern, komponen "*I*" memiliki peran yang lebih besar. Sementara itu, "*Me*" mencakup

²⁰ Ibid

penerimaan orang lain yang telah digeneralisasi. "*Me*" melibatkan kesadaran tentang tanggung jawab. Mead menyebut "*Me*" sebagai bagian dari individu yang biasa dan mencatat bahwa melalui "*Me*" masyarakat mengontrol individu melalui proses kontrol sosial. Meskipun "*Me*" memungkinkan individu untuk hidup nyaman dalam kehidupan sosial, Mead menyoroti pentingnya keseimbangan antara individu "*I*" dan masyarakat "*Me*" berfungsi secara lebih efektif dalam keseluruhan proses sosial..²¹

Fokus utama pada pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik anatar diri sebagai subyek "*I*" dan diri sebagai objek "*Me*". Diri sebagai objek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep "*Me*", sedangkan ketika subjek yang bertindak ditujukannya dengan konsep "*I*". Perbedaan kunci antara manusia dan hewan, menurut Mead, terletak pada penggunaan bahasa atau "simbol signifikan." Simbol ini harus memiliki makna yang dipahami bersama, dan terdiri dari dua fase, yaitu "*Me*" dan "*I*." Dalam konteks ini, "*Me*" mencerminkan citra diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan "*I*" merupakan aspek yang memerhatikan diri sendiri. Dua konsep ini, "*Me*" dan "*I*," dianggap Mead sebagai sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas..²²

Diri merupakan wilayah di mana seseorang memberikan respon terhadap rangsangan yang ditujukan kepada orang lain, di mana respon individu menjadi elemen yang tak terpisahkan dari tindakannya. Dalam konteks ini, diri tidak hanya terbatas pada kemampuan mendengarkan diri

²¹ Ibid

²² Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*, (Jakarta: KENCANA, 2012), 124.

sendiri, melainkan juga melibatkan respon terhadap dirinya sendiri melalui aktifitas berbicara dan memberikan jawaban sebagaimana orang lain memberikan respon terhadap dirinya. Sehingga muncul suatu pola perilaku di mana individu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, diri dapat dipandang sebagai aspek lain dalam konteks proses sosial secara menyeluruh, di mana individu berperan sebagai bagian yang tak terpisahkan.

3. *Society* (Masyarakat)

Mead juga menjelaskan terkait aspek masyarakat (*society*) secara umum, merujuk pada suatu proses sosial yang terus-menerus berlangsung, yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat dianggap sebagai unsur yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pikiran serta diri. Selain itu, masyarakat diartikan sebagai kumpulan tanggapan terorganisir yang membentuk konsep "*me*" pada individu. Dalam pandangan individual ini, masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan kritis melalui evaluasi diri (kritik diri), yang memungkinkan individu untuk mengendalikan dan membimbing dirinya sendiri. Pemikiran Mead yang penting terkait masyarakat dapat ditemukan dalam pemikirannya terkait pikiran dan diri.²³

Konteks tingkat kemasyarakatan yang lebih spesifik, Mead mengembangkan sejumlah pemikiran mengenai pranata sosial (*social institutions*). Secara umum, pranata, menurut Mead, dapat didefinisikan

²³ Theresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat" *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 2, No. 1, 2017, hal. 118-131.

sebagai "tanggapan bersama dalam komunitas" atau "kebiasaan hidup komunitas." Dengan lebih terperinci, ia menjelaskan bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh komunitas ditujukan kepada individu dengan cara yang sama berdasarkan kondisi tertentu, berdasarkan keadaan tersebut terdapat respon yang sama dari pihak komunitas. Fenomena ini disebut sebagai "pembentukan pranata." ²⁴

Selain itu Mead mengemukakan pranata sosial. Pranata atau institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Norma atau aturan dalam pranata berbentuk tertulis (undang-undang dasar, undang-undang yang berlaku, sanksi sesuai hukum resmi yang berlaku) dan tidak tertulis (hukum adat, kebiasaan yang berlaku, sanksinya ialah sanksi sosial atau moral (misalkan dikucilkan). Pranata bersifat mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu simbol, nilai, aturan main, tujuan, kelengkapan, dan umur. Pranata dalam masyarakat berarti tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individu dan kreativitas. ²⁵

Mead menjelaskan bahwa pranata tidak selalu menghancurkan individualitas atau mengurangi kreativitas. Meskipun demikian, masih ada pranata sosial yang dapat merusak atau menghapuskan individualitas. Mead menyatakan bahwa pranata sosial sebaiknya cukup menetapkan apa yang

²⁴ Ibid.,

²⁵ Ibid.,

bisa dilakukan individu dalam arti yang sangat luas dan umum saja serta memberikan ruang yang memadai untuk individualitas dan kreativitas.²⁶

²⁶ Ibid.,